

INTEGRASI AGAMA DAN SAINS: Bukti Kebenaran Al-Qur'an

Asyruni Multahada

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
asyrunimultahada1991@gmail.com

ABSTRACT

Religion and science both have a very important role in human life. Religion is a guide or direction in life to lead an ethical, moral and civilized life. While science provides a lot of knowledge to humans, with the development of science it will advance the world with various discoveries that will facilitate and facilitate human survival. Integration seeks to create a conceptual unity between religion and science, thus leading to a re-formulation of the theological interpretation of religion. Religion is able to answer problems that science cannot answer. Religion can help science in developing scientific insights. Science can reveal the truths contained in the Qur'an, so that science can help mankind to increase their faith and devotion to Allah SWT.

Keywords: Integration; Religion; Science.

ABSTRAK

Agama dan sains sama-sama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan tuntunan atau arahan dalam kehidupan untuk menuju hidup yang beretika, bermoral dan beradab. Sedangkan sains memberikan banyak pengetahuan kepada manusia, dengan semakin berkembangnya sains akan memajukan dunia dengan berbagai penemuan yang akan memudahkan dan memfasilitasi keberlangsungan hidup manusia. Integrasi berusaha mewujudkan kesatuan konseptual antara agama dan sains, sehingga menyebabkan adanya perumusan ulang atas tafsiran teologis agama. Agama mampu menjawab permasalahan yang tidak dapat dijawab oleh sains. Agama dapat membantu sains dalam mengembangkan wawasan keilmuan sains. Sains dapat mengungkap kebenaran-kebenaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an, sehingga sains dapat membantu umat manusia untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Integrasi; Agama; Sains.

PENDAHULUAN

Agama dan sains merupakan dua hal yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Namun, perkembangan sains di era globalisasi sekarang ini tidak berarti menjatuhkan pengaruh agama dalam kehidupan manusia. Kajian dan pandangan tentang integrasi agama dengan sains masih marak dibicarakan dan diperdebatkan oleh para tokoh pemikir. Mereka beranggapan agama

dan sains merupakan dua hal penting yang sangat sukar dipertemukan karena mempunyai perbedaan paradigma. Hal itu mengakibatkan agama dan sains tidak beriringan dan cenderung pada jalannya masing-masing.

Bucaille (2008) beranggapan bahwa agama muncul dari keyakinan, dengan unsur-unsur misteri yang menyertainya. Sedangkan sains dianggap suatu yang pasti berlandaskan akal, karena hanya fakta-fakta yang bisa dibuktikan dengan sains sajalah diakui kebenarannya. Akan tetapi keduanya sama-sama berperan penting bagi manusia menjalani kehidupannya. Agama menjadi tuntunan untuk menuju hidup yang lebih beretika, bermoral dan beradab. Sedangkan sains memberikan banyak pengetahuan kepada manusia, dengan semakin berkembangnya sains akan memajukan dunia dengan berbagai penemuan yang akan memudahkan dan memfasilitasi keberlangsungan hidup manusia.

Peran agama semakin dituntut dalam kehidupan umat manusia khususnya dalam bidang sains terlebih di era modern ini. Pandangan seseorang tentang hubungan agama dan sains dipengaruhi oleh cara ia memandang agama dan sains itu sendiri. Padahal kajian tentang agama dan sains memiliki beragam pandangan tentang keduanya. Oleh karena itu, pasti akan ada pula beragam cara mengintegrasikan dan memadukan keduanya (Bagir, 2005).

Kajian ini menguraikan beberapa hal terkait integrasi agama dengan sains, dimana pembahasannya difokuskan pada bagaimana paradigma Islam terhadap sains, bagaimana hubungan antara agama dan sains, dan apa saja bukti kebenaran Al-Qur'an melalui sains.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian dilakukan dengan menggunakan studi pustaka yaitu menelusuri buku-buku, jurnal maupun dari artikel di internet. Kemudian ditelaah dan dikaji sumber-sumber yang relevan atau sesuai dengan penelitian ini. Pembahasan hasil penelitian dilaksanakan secara deskripsi yakni dengan mengaitkan dari berbagai literatur. Kemudian dibuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diusahakan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Paradigma Islam Terhadap Sains

Islam menaruh perhatian penuh pada umatnya supaya terus berproses guna menggali potensi-potensi baik dari alam maupun lingkungannya. Islam dan sains tidak ada pertentangan, keduanya berjalan secara seimbang dan selaras dalam melahirkan khazanah keilmuan dan peradaban manusia lebih baik dibanding masa sebelumnya. Paradigma Islam tentang sains yaitu Islam tak pernah mengekang segala hal untuk kemajuan dan kemodernan umatnya. Islam justru mendorong umatnya meneliti dan bereksperimen dalam berbagai bidang termasuk sains.

Islam memandang sains merupakan suatu ilmu yang perlu digali dan dicari keberadaan dan kebenarannya, agar umat Islam dapat mengetahui kebenaran dan keberadaan Sang Maha Penciptanya. Segala ilmu yang terdapat di alam semesta ini sebagai anugerah Allah SWT agar manusia mampu mengolah dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk dapat menyelesaikan segala problema yang dihadapi oleh manusia. Al-Qur'an bukanlah kitab yang hanya menceritakan tentang hukum-hukum Islam, tetapi ia juga menceritakan tentang sains. Secara jelas, Al-Quran memberikan dorongan kepada umat manusia untuk belajar dan memperdalam ilmu sains, sebagaimana pada QS. Ali-Imran ayat 190-191, disebutkan (Departemen Agama RI, 2012):

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Ayat di atas merupakan salah satu bukti kebenaran nyata yakni Allah menganjurkan manusia agar berpikir, sebab sesungguhnya dalam proses penciptaan yaitu penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi orang-orang berakal yang murni dan merenung tentang fenomena alam raya hingga dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT (Shihab, 2002).

Islam telah menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan dan mengenal alam semesta dengan menggunakan akalanya. Akal memang diberikan kebebasan yang amat luas untuk memikirkan segala fenomena alam, namun akal manusia memiliki keterbatasan untuk memikirkan zat Allah SWT. Islam memandang bahwa sains sangatlah penting dalam membangun peradaban Islam yang tangguh, serta memperkenalkan kepada umat Islam atas keesaan dan kekuasaan Allah sebagai Maha Pencipta.

B. Hubungan Agama dan Sains

Wacana integrasi agama dan sains telah muncul cukup lama. Meskipun kata “integrasi” tidak digunakan secara eksplisit. Cukup populer juga di pandangan kalangan Muslim bahwa pada masa kejayaan sains dalam peradaban Islam, ilmu dan agama telah

terintegrasi (Bagis, 2005). Ian G. Barbour yang merupakan doktor ilmu fisika lulusan Universitas Chicago, meneliti dan mengelompokkan hubungan antara agama dan sains ke dalam 4 pendekatan, yakni, konflik, independensi, dialog, dan integrasi (Baharuddin, dkk., 2013) Keempat pendekatan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Konflik

Posisi agama dan sains dalam pandangan ini sebagai dua ekstrim yang bertentangan satu dengan lainnya. Agama dan sains memberikan penjelasan yang berlawanan, akibatnya orang mesti memilih salah satu di antara keduanya, menolak agama dan sains atau sebaliknya (Yusiman, 2014). Masing-masing menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang berseberangan. Sains menegaskan eksistensi agama, begitu juga sebaliknya. Keduanya hanya mengakui keabsahan eksistensi masing-masing (Azizah, 2014).

Ian G. Barbour menjelaskan bahwa orang-orang yang melakukan penafsiran Kitab Suci secara harfiah mempercayai teori evolusi bertentangan dengan kepercayaan agama. Para ilmuwan ateistik juga berpendapat bahwa teori evolusi tidak sejalan dengan suatu bentuk ateisme. Kedua kelompok ini berpandangan bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah bermusuhan (Barbour, 2005).

Konflik dalam hal ini memosisikan agama dan sains secara diametral dan konfrontatif. Paradigmanya, seorang ilmuwan tidak akan serta-merta percaya akan kebenaran sains. Sedangkan disatu sisi agama tidak mampu menjelaskan dan membuktikan kepercayaannya secara empiris dan rasional. Oleh karena itu, kalangan saintis beranggapan bahwa kebenaran hanya bisa diperoleh melalui sains dan tidak oleh agama. Sebaliknya dengan agamawan yang beranggapan bahwa sains tidak punya otoritas untuk menjelaskan semua hal, karena keterbatasan akal manusia (Baharun, dkk, 2013).

2. Independensi

Independensi merupakan salah satu cara untuk menghindari konflik antara agama dan sains adalah dengan memisahkan dua bidang itu dalam kawasan yang berbeda. Agama dan sains dianggap mempunyai kebenaran sendiri-sendiri yang terpisah satu sama lain, sehingga bisa hidup berdampingan dengan damai. Pemisahan wilayah ini tidak hanya dimotivasi oleh kehendak untuk menghindari konflik yang menurut mereka tidak perlu, tetapi juga didorong oleh keinginan untuk mengakui perbedaan karakter dari setiap era pemikiran ini (Ayundi, 2014). Pemisahan ruang semacam ini mampu menghindari konflik, akan tetapi resikonya mencegah terbangunnya hubungan interaksi yang kondusif (Barbour, 2005).

3. Dialog

Pendekatan ini merekomendasikan hubungan agama dan sains dengan interaksi lebih konstruktif dibandingkan dengan pandangan konflik dan independensi. Antara agama dan sains diakui ada kesamaan yang dapat didialogkan, bahkan dapat saling mendukung satu dengan lainnya. Dialog yang dilaksanakan untuk

membandingkan agama dan sains yaitu dengan menekankan adanya kemiripan dan perbedaan dalam prediksi metode dan konsep. Pendekatan ini memahami bahwa ada keterkaitan secara tidak langsung antara agama dan sains, sehingga dapat didudukkan dalam kerangka pertemanan. Dialog antara agama dan sains mengajukan alternatif kerja sama dengan adanya batasan pertanyaan (Baharun, dkk., 2013).

Salah satu bentuk dialog adalah perbandingan metode-metode dari dua bidang itu, yang bisa saja memperlihatkan kemiripan-kemiripan bahkan ketika perbedaan-perbedaan itu diakui. Walaupun ilmu pengetahuan dan agama kurang lebih independen, bisa saja terdapat analogi-analogi menarik diantara konsep-konsep yang spesifik dalam kedua bidang itu (Barbour, 2005).

4. Integrasi

Pendekatan ini melahirkan hubungan lebih erat dibanding pola dialog yang mencari titik temu agama dan sains. Doktrin-doktrin keagamaan dan sains sama-sama valid dan bisa sebagai sumber koheren dalam pandangan dunia. Hubungan agama dan sains yang terintegrasi dapat menjalin kerjasama secara aktif, dimana sains dapat memberikan bukti ilmiah tentang wahyu atau pengalaman mistis sehingga menambah keyakinan dan keimanan umat beragama (Baharun, dkk., 2013).

Menurut Rahmat (2003) bahwa persahabatan antara agama dan sains adalah kerja sama si lumpuh dan si buta. Sains tanpa kontribusi agama akan terpaku di tempat duduknya, hanya bisa melihat hal di sekitarnya. Agama dapat membantu membawa sains kepada dunia yang lebih luas, dunia yang jauh dari batas-batas empiris. Pertemuan agama dan sains pada dasarnya tidaklah selalu mengerucut ke dalam anggapan akan pertemuan antara dua ranah yang berbeda sebab keduanya seolah membaur dalam kehidupan sehari-hari, hampir tidak dapat dipilah-pilah antara keduanya (Baharun, dkk., 2013).

Agama dan sains sesungguhnya saling memerlukan dan melengkapi antara keduanya. Agama dapat membantu dalam mengembangkan wawasan keilmuan sains. Sedangkan sains dapat memberikan bukti dan fakta ilmiah tentang wahyu agama, sehingga dapat meningkatkan keimanan manusia terhadap agamanya.

Integrasi berusaha mewujudkan kesatuan konseptual antara agama dan sains, sehingga menyebabkan adanya perumusan ulang atas tafsiran teologis agama. Ian G. Barbour memaparkan bahwa upaya integrasi antara agama dan sains terdapat tiga versi, yakni *natural theology*, *theology of nature*, dan *systematic synthesis*.

a. *Natural Theology*

Thomas Aquinas mengungkapkan mengenai beberapa sifat Tuhan hanya bisa diketahui dengan wahyu yang terkandung kitab suci, sedangkan untuk eksistensi Tuhan sendiri dapat diketahui melalui nalar semata (Waston, 2014). Dalam *Natural Theology* tersebut, tata tertib, desain, keindahan dan kompleksitas alam

menyiratkan dan mendukung adanya *grand designer* di balik semua yang melekat dalam alam (Baharun, dkk., 2013). *Natural Theology* merupakan jenis integrasi yang mempertahankan paham atau ajaran agama dengan menggunakan penemuan-penemuan ilmiah untuk meyakinkan kebenaran teologi. Alam dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui eksistensi keberadaan Tuhan.

b. *Theology of Nature*

Theology of Nature tidak bertolak dari sains seperti *natural theology*. Ia berangkat dari tradisi keagamaan dan wahyu historis. Versi ini meyakini adanya beberapa doktrin tradisional agama yang bertentangan dengan temuan ilmiah, yang harus dirumuskan ulang dalam sinaran sains terkini. Doktrin rumusan tradisional agama mengenai asal-usul penciptaan manusia setidaknya memerhatikan uraian sains mutakhir. Pemahaman mengenai konsep penciptaan manusia mesti selaras dan ada penyesuaian yang lebih besar dari sebelumnya (Waston, 2014).

c. *Systematic Synthesis*

Systematic Synthesis merupakan integrasi yang lebih sistematis yang dapat dilakukan jika sains dan agama memberikan suatu kontribusi ke arah pandangan dunia yang lebih koheren yang dielaborasi dalam kerangka metafisika yang komprehensif. Versi ini memuat kerangka upaya yang dapat memberikan kontribusi lebih pada sains dan agama, dengan keduanya saling mengorelasikan pandangan dunia masing-masing, hingga bisa ditemukan sebuah metafisika elaboratif yang komprehensif (Baharun, 2013).

Berdasarkan keempat pendekatan hubungan agama dan sains yang telah diuraikan di atas, Ian G. Barbour memilih pendekatan integrasi (Bagis, 2005). Pemisahan sains dengan keimanan dapat menyebabkan kerusakan yang tidak bisa diperbaiki. Keimanan mesti dikenali lewat sains, karena keimanan bisa tetap aman dari berbagai takhayul melalui pencerahan sains. Keimanan tanpa sains akan berakibat pada fanatisme (Rakhman, 2003).

Islam telah menjelaskan bahwa agama dan sains merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Dalam al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat yang menunjukkan kepada fenomena alam. Manusia diminta untuk dapat memikirkan dan memperhatikan fenomena alam yang ada disekitarnya (Ghulsyani, 1998). Tujuannya adalah untuk mengantarkan manusia supaya mereka menyadari bahwa di balik tirai alam semesta ini terdapat Tuhan Yang Esa dan Maha Kuasa. Al-Qur'an mengajak seluruh umat manusia, dengan tidak membedakan mereka berdasarkan warna kulit, jenis profesi, waktu dan tempat (Zar, 1997).

Agama dan sains memiliki keterkaitan antara keduanya. Agama mampu menjawab permasalahan yang tidak dapat dijawab oleh sains. Agama dapat membantu sains dalam mengembangkan wawasan keilmuan sains. Sains dapat mengungkap kebenaran-kebenaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an, sehingga sains dapat membantu umat

manusia untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

C. Bukti Kebenaran Al-Qur'an Melalui Sains

Perkembangan ilmu sains dapat memahami fakta ilmiah secara lebih mendalam. Ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang penciptaan alam semesta dan benda-benda yang ada di langit dan bumi semata-mata untuk menarik perhatian manusia kepada kekuasaan Allah SWT (Husaini, dkk., 2007). Hal ini ditunjukkan di dalam Al-Qur'an untuk memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Selain itu, sebagai bukti kebenaran Al-Qur'an yang dapat meyakinkan akal pikiran manusia untuk lebih beriman kepada Sang Maha Pencipta.

Bukti kebenaran Al-Qur'an dapat dilihat dari kisah Prof. Dr. Maurice Bucaille, seorang ahli bedah Prancis, melakukan penelitian atas kasus kematian Raja Fir'aun. Bucaille mengingkari kabar bahwa Al-Quran menjelaskan kisah tenggelamnya Fir'aun dan ramalan terawetkannya Mummi ini setelah ia tenggelam di lautan. Menurutnya, pengungkapan rahasia seperti ini tidak mungkin diketahui kecuali dengan perkembangan ilmu modern, melalui peralatan canggih yang mutakhir dan akurat. Ketika berdialog dengan ilmuwan Muslim, salah seorang ilmuwan Muslim menyampaikan sebuah ayat Al-Qur'an kepada Bucaille, (Ismail, 2014) yakni QS. Yunus ayat 92 yang berbunyi:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا
لَغَافِلُونَ ﴿٩٢﴾

Maka pada hari ini kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami. (Departemen Agama RI, 2012)

Menurut M. Quraish Shihab bahwa penyelamatan Fir'aun bertujuan sebagai pengajaran bagi siapa yang masih hidup dan membuktikan bahwa Fir'aun yang mengaku Tuhan itu benar-benar mati. Allah telah menyelamatkan jasadnya, tetapi dirinya sejak kematian itu hingga kini telah disiksa dan pada hari Kebangkitan nanti dia akan mendapatkan siksa yang lebih keras lagi (Shihab, 2002).

Ayat ini sangat menyentuh hati Bucaille dan ia menyatakan bahwa contoh-contoh yang diberikan oleh ayat-ayat Al-Qur'an begitu agung tentang tubuh Fir'aun. Penyelidikan dan penemuan-penemuan modern (sains) telah menunjukkan kebenaran Al-Qur'an. Peristiwa ini merupakan pelajaran bagi generasi sesudahnya supaya mereka beriman kepada Allah SWT, setelah mereka membuktikan kebenaran janji-Nya (Bucaille, 2001).

Selain itu, kebenaran Al-Qur'an juga dibuktikan oleh Mr. Jacques Yves Costeau. Beliau adalah seorang ahli oceanografer dan ahli selam terkemuka dari Perancis. Tatkala sedang melakukan penggalian bawah laut, tiba-tiba menemukan kumpulan sumber air tawar yang segar dan sangat enak rasanya sebab tidak bercampur air laut yang berasa asin lagi pahit di sekelilingnya, seakan-akan ada dinding pembatas antara keduanya. Fenomena ganjil tersebut membuat Mr. Costeau berfikir keras dan terdorong menelusuri lebih jauh penyebab terpisahnya air tawar dari air asin di tengah-tengah lautan. Sampai ia bertemu dengan seorang profesor Muslim, lalu menceritakan pengalamannya tentang fenomena ganjil tersebut. Profesor itu menyampaikan sebuah ayat Al-Qur'an (Rantisi, 2014) yakni QS. Ar-Rahman ayat 19-20 yang berbunyi:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, diantara keduanya ada batas yang tidak dilampai oleh masing-masing. (Departemen Agama RI, 2012)

Dua laut yang dimaksud pada ayat di atas, Ibnu Abbas ra. menyatakan bahwa itu adalah lautan langit dan lautan bumi, sedangkan Ibnu Juraij mengatakan laut asin dan sungai tawar. Diantara keduanya ada batas yang tidak dapat dilampai oleh masing-masing, sebagaimana dipaparkan juga dalam surah Al-Furqan (Al-Qurthubi, 2009). QS. Al-Furqan ayat 53 yang berbunyi:

﴿ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴾ ﴿٥٣﴾

Dan Dia-lah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus . (Departemen Agama RI, 2012).

Menurut M. Quraish Shihab (2002), ayat di atas menyatakan bahwa Allah SWT telah mengalirkan dua laut, yakni laut dan sungai. Dimana, air sungai yang terasa tawar dan segar, serta air laut yang terasa asin dan pahit. Walaupun keduanya mengalir berdampingan lagi saling bertemu, namun keduanya tidak saling mengalahkan dan itu terjadi karena Allah Maha Kuasa yang telah menjadikan pembatas diantara keduanya sehingga tidak bercampur.

Mr. Costeau terpesona mendengar ayat-ayat itu, melebihi kekagumannya menyaksikan keajaiban pemandangan di lautan dalam. Al-Qur'an ini tidak mungkin disusun Nabi Muhammad, sebab pada abad ke-7 belum terdapat alat selam canggih guna mencapai lokasi jauh terpencil di kedalaman samudera di Mexico (Rantisi, 2014).

Kaum Muslimin dianjurkan untuk mempelajari sains untuk memperkuat dimensi kebijaksanaan Islam, dengan menerima ilmu dari orang-orang non muslim secara selektif. Semangat para sarjana pendahulu mesti dihidupkan kembali untuk membentuk cabang-cabang ilmu dan memanfaatkannya demi kemajuan peradaban Islam. (Ghulsyani, 1998) Agama dan sains mesti dipelajari secara bersamaan agar terjalin suatu hubungan yang harmonis diantara keduanya. Keberadaan sains dapat membantu umat manusia untuk menemukan tanda-tanda dan bukti kebenaran Al-Qur'an, sehingga manusia dapat lebih tunduk dan lebih beriman kepada Allah SWT.

PENUTUP

Berdasarkan paparan yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam tak pernah mengekang umatnya untuk bisa maju dan modern. Islam justru memberikan dukungan besar agar umatnya mampu melakukan penelitian, bereksperimen dalam hal apapun, termasuk sains. Islam memandang sains merupakan suatu ilmu yang perlu dipelajari, digali dan dicari keberadaan dan kebenarannya, agar umat Islam dapat mengetahui kebenaran dan keberadaan Sang Maha Penciptanya.

Agama dan sains sesungguhnya saling memerlukan dan melengkapi antara keduanya. Agama dapat membantu dalam mengembangkan wawasan keilmuan sains. Sedangkan sains dapat memberikan bukti dan fakta ilmiah tentang wahyu agama, sehingga dapat meningkatkan keimanan manusia terhadap agamanya.

Sains juga dapat mengungkap bukti kebenaran-kebenaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an, seperti penemuan dan penelitian tentang jasad Fir'aun dan mengalirnya air sungai dan air laut secara berdampingan tanpa bercampur satu sama lain. Fenomena tersebut menjadi bukti kekuasaan Allah SWT agar menjadikan manusia untuk lebih tunduk dan beriman kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurthubi, Syaikh Imam. (2009). *Tafsir Al Qurthubi Jilid 17*. Terj. Akhmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ayundi. Hubungan Sains dan Islam. <http://ayundi1456.wordpress.com>. Akses tanggal 7 Oktober 2014.
- Azizah, Silviani Nur. Integrasi sains dan Agama. <http://silviez89.blogspot.com>. AksesG tanggal 7 Oktober 2014.
- Bagir, Zainal Abidin. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Baharun, Hasan, dkk. (2013). *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barbour, Ian G. (2015). *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*. Terj. Fransiskus Borgias M. Bandung: Mizan Pustaka.
- Bucaille, Maurice. (2001). *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*. Terj. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- (2008). *Dari Mana Manusia Berasal? Antara Sains, Bible dan Al-Qur'an*. Terj. Rahmani Astuti, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Hikmah* Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Ghulsyani, Mahdi. (1998). *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Terj. Agus Effendi. Bandung: Mizan.
- Husaini, Adian, dkk. (2007). *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ismail, Muhammad. "Dr. Maurice Bucaille dan Firaun", dalam <http://zilzaal.blogspot.com>. Akses tanggal 10 Oktober 2014.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Rantisi, Abu. Misteri Sungai Bawah Laut Menurut Al-Qur'an. <http://kaunselingsyarie.blogspot.com>. Akses tanggal 10 Oktober 2014.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lantera Hati.
- Waston, "Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis Atas Pemikiran Ian G. Barbour," *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, Program Magister Studi Islam (PMSI) Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 15, No. 1, Juni 2014, hlm. 76-89.
- Yusiman, Siti Nashiroh. Hubungan Agama dan Sains. <http://catatan-nasya.blogspot.com>. Akses tanggal 7 Oktober 2014.
- Zar, Sirajuddin. (1997). *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.